

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permukiman kumuh merupakan salah satu masalah yang dapat timbul dalam suatu kota. Kota-kota di Indonesia tidak terkecuali, juga menghadapi masalah pertumbuhan permukiman kumuh dalam wilayah perkotaan. Laju pertumbuhan penduduk di wilayah kota, tingginya jumlah warga miskin dan berpenghasilan rendah, serta laju urbanisasi dapat menjadi pemicu menjamurnya permukiman kumuh (*slum*).

Permukiman kumuh merupakan suatu masalah pada lingkungan penduduk di perkotaan. Karena permukiman kumuh merupakan eksek dari pembangunan suatu daerah yang diakibatkan dari tidak terealisasinya penduduk di permukiman kumuh. Adapun permukiman kumuh adalah tempat yang tidak layak huni karena kondisinya tidak memadai.

Kondisi kehidupan masyarakat di daerah pinggiran kota pada umumnya memiliki ciri khas masing-masing dan karakteristik lingkungan sosialnya heterogen. Di satu bagian terlihat kelompok kehidupan masyarakat yang menengah ke atas atau “*elite*”, sedangkan dibagian yang lain terlihat juga kehidupan masyarakat yang miskin yaitu terdapatnya daerah-daerah kumuh. Kelompok yang kurang mampu terdapat di pinggiran kota. Karena untuk mendapatkan perumahan yang layak untuk dihuni seperti memiliki tempat pembuangan tinja dengan baik, memiliki sarana air mium dari PDAM,

adanya arus listrik dari PLN, rumah yang tidak berdempet-dempet dan lain-lain. Untuk mendapatkan perumahan yang bagus maka mereka harus memiliki pendapatan yang tinggi yakni di atas Rp. 1.500.000,00.

Fasilitas sarana dan prasarana perumahan yang lengkap dan layak untuk dihuni, menuntut biaya yang tidak murah. Sementara di luar kompleks perumahan yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti memiliki tempat pembuangan tinja dengan baik, memiliki sarana air mium dari PDAM, adanya arus listrik dari PLN, memiliki garasi mobil untuk tempat kendaraan mereka, memiliki kamar yang cukup untuk tempat tidur anggota keluarga mereka, rumah yang tidak berdempet-dempet dan lain-lain, terdapatnya deretan rumah atau bangunan yang tidak teratur masih berdiri dan di tempati oleh sebagian dari penduduk yang lama. Ketidakteraturan bangunan ini menimbulkan kesesakan. Karena kondisi rumah yang rapat membuat kesesakan permukiman. Kondisi seperti ini membuat keadaan permukiman cenderung menjurus kepada permukiman kumuh.

Jika daerah permukiman kumuh dibiarkan menjamur, maka akan membuat permukiman kumuh itu semakin meluas atau banyak. Apabila permukiman kumuh ini semakin meluas, maka akan mengakibatkan kondisi permukiman yang semakin memburuk. Untuk lebih jelasnya, maka akan dijelaskan mengenai perencanaan kota dengan segregasi menurut Bintarto bahwa :

Segregasi dapat dianalogkan dengan pemisahan yang dapat menimbulkan berbagai kompleks atau kelompok (*clusters*). Segregasi ini dapat disengaja dan dapat pula tidak disengaja. Disengaja dalam hubungannya dengan perencanaan kota. Misalnya saja direncanakan membuat kompleks bank, kompleks pasar, dan sebagainya. Maka dalam hal ini akan terbentuk *clusters* dalam kota. Segregasi yang tidak disengaja terjadi tanpa perencanaan, tetapi akibat dari masuknya arus penduduk dari luar yang

memanfaatkan ruang kota, baik dengan izin maupun tidak dengan izin pemerintah kota. Dalam hal seperti ini dapat terjadi 'slums' .biasanyaslums ini merupakan daerah yang tidak teratur dan bangunan-bangunan yang ada tidak memenuhi persyaratan (Bintarto, 1983 : 42).

Kota merupakan tempat tinggal, tempat bekerja, tempat memperoleh pendidikan yang tinggi dan di diami oleh penduduk yang sangat padat, dan di kelilingi oleh gedung-gedung yang sangat tinggi, Kota juga di pandang sebagai tempat yang materialistis.

Menurut Svend Riemer (dalam buku Daldjoeni 1992 : 24), kota baginya terdiri atas tiga hal : *konstruksi materi, relasi social, dan transportasi*. Dijelaskan bahwa tanpa yang pertama, kita tidak akan memasalahkan bagaimana dan dimana sesuatu harus bangun. Tanpa yang kedua, konstruksi kota itu tidak akan menarik bagi para sosiolog. Kota itu selain mewujudkan konstruksi materi, juga suatu jaringan relasi antar penghuninya.

Ada 3 fungsi kota seperti kota kecamatan, kota kabupaten, kota propinsi dan ibu kota Negara memiliki peranan yang beranekaragam, dan dapat berperan lebih dari satu. Biasanya kota memiliki peran ganda dari suatu wilayah tertentu. Karena kota bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan social budaya, dan pusat politik atau pusat pemerintahannya.

Kelas atau tingkatan ekonomi penduduk di kota yang mengharuskan warga kota untuk hidup saling bersaing dengan penuh perjuangan. Para usahawan dan mereka yang bergerak dibidang transportasi, para pedagang harus meningkatkan pelayanannya kepada para konsumennya. Banyak kota yang sudah berkembang,

baik segi fisiknya, segi ekonominya maupun sosial budayanya. Semua ini dapat dikatakan karena hasil dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Masalah kemiskinan di perkotaan merupakan masalah yang kompleks yang cakupan sosial budayanya bukan hanya melibatkan masalah kemiskinan di kota, melainkan di desa beserta masalah-masalah social lainnya.

Kemiskinan sering mendatangkan konflik sosial. Masyarakat yang tinggal di daerah kumuh, sudah menetap tinggal secara turun temurun. Para kaum “*elite*” menganggap, daerah permukiman kumuh ini yang menyebabkan keburukan lingkungan daerah kota. Permasalahan ini menyebabkan timbulnya kecemburuan social di kalangan kaum “*elite*” dan kaum miskin.

Ekonomi dan kebudayaan sebagai dua nilai yang di anggap berbeda, padahal ekonomi merupakan kebudayaan itu sendiri. Ekonomi adalah ciri manusia yang berbudaya. Dalam masyarakat primitif belum ada budaya berekonomi. Persepsi ekonomi itu muncul dari zaman modern ini.

Medan sebagai salah satu kota besar juga menghadapi permasalahan yang sama seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa ketidakmampuan mereka secara ekonomi untuk memenuhi daerah permukiman yang memenuhi persyaratan sebagai tempat tinggal layak huni, membuat mereka memilih menempati tanah-tanah kosong ,diantaranya : permukiman kumuh di pinggir rel kereta api yang terdapat di jl. Salak kelurahan pusat pasar Kecamatan Medan Kota, permukiman kumuh di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun Kota Medan, permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Selamat Kecamatan Medan Tuntungan, permukiman kumuh di pinggir sungai Babura, dan lain sebagainya.

Permukiman kumuh di daerah pinggiran sungai, kolong jembatan, dan permukiman kumuh sudah banyak diteliti, sedangkan dipinggiran rel kereta api masih jarang diteliti. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti permukiman kumuh di daerah pinggir rel kereta api, yaitu tentang **Keadaan Sosial Budaya Penduduk di Permukiman Kumuh Pinggir Rel Kereta Api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat.**

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan :

1. Status pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan pendidikan, jumlah anggota keluarga penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat.
2. Cara hidup atau kebiasaan yang dilakukan penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat.
3. Interaksi sosial antar sesama penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat.
4. Alasan mereka tetap bertahan tinggal di permukiman kumuh pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat.

1.3. Perumusan Masalah

Dari identifikasi yang dikemukakan di atas dirumuskan menjadi :

Bagaimana Keadaan sosial budaya penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah makatujuan penelitian ini adalah :

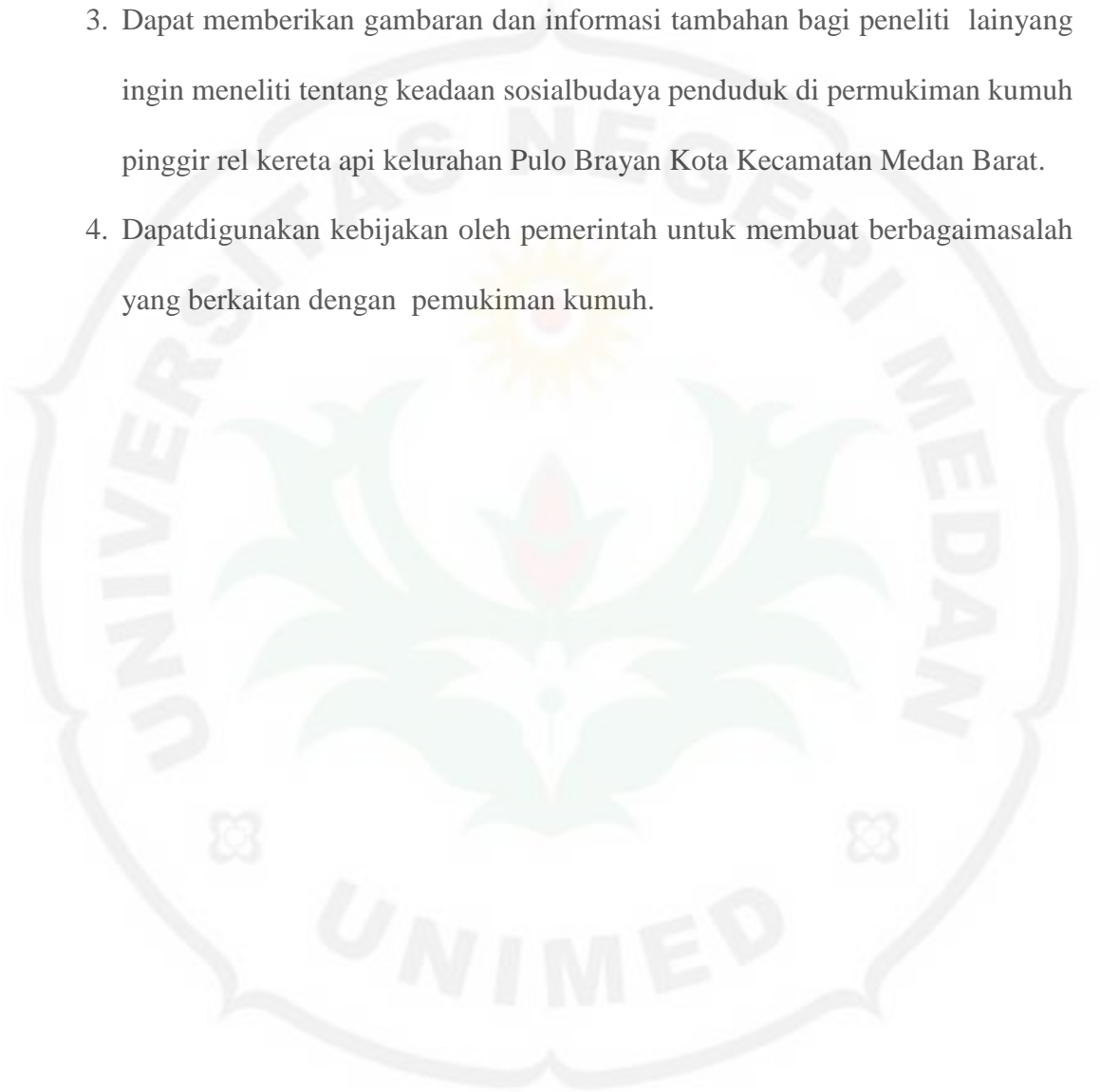
1. Untuk mengetahui bagaimana status atau jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan pendidikan, dan jumlah anggota keluarga penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api kelurahan Pulo Brayan Kota kecamatan Medan Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara hidup atau kebiasaan penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api kelurahan Pulo Brayan Kota kecamatan Medan Barat.
3. Untuk mengetahui bagaimana interaksi antar sesama penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api kelurahan Pulo Brayan Kota kecamatan Medan Barat .
4. Apa alasan mereka bertahan tinggal di permukiman kumuh pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Menambah wawasan pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis tentang keadaan sosialbudaya penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat dan kondisi fisik pemukiman mereka.
2. Melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permukiman kumuh.

3. Dapat memberikan gambaran dan informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang keadaan sosialbudaya penduduk di permukiman kumuh pinggir rel kereta api kelurahan Pulo Brayon Kota Kecamatan Medan Barat.
4. Dapat digunakan kebijakan oleh pemerintah untuk membuat berbagai masalah yang berkaitan dengan permukiman kumuh.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II